
Penyuluhan Peningkatan Literasi Al-Qur'an Dalam Menangkal Penyalahgunaan Narkoba

¹Sutono, ²Aulia Afianti Dewi, & ³Ai Musrifah

^{1,3}Program Studi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Suryakencana

²Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Suryakencana

*Corresponding: sutono@unsur.ac.id

Article Info

Article history:

Received 26 Mei 2026

Received in revised form 29 Juni 2026

Accepted 30 Juni 2026

Kata Kunci: Al-Qur'an;
Literasi;
Penyuluhan; Remaja;
Narkoba;

Keywords: *Adolescents;*
counselling; drugs; literacy;
Qur'an.

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba pada remaja pedesaan terus meningkat, sementara pemahaman keagamaan sebagai benteng moral masih lemah. Desa Cipeuyeum, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur, dinilai rawan peredaran narkoba, namun pembinaan literasi Al-Qur'an bagi remaja belum berjalan rutin. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi Al-Qur'an remaja sebagai daya tangkal penyalahgunaan narkoba. Kegiatan dilaksanakan pada 2, 5, 6, dan 11 Agustus 2025 dengan pendekatan *community development* partisipatif bersama 30 remaja mitra melalui penyuluhan, *tadarus* dan *tahsin*, *tadabbur ayat tematik*, diskusi kelompok, serta simulasi penolakan ajakan narkoba. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, observasi partisipatif, dan wawancara. Kuesioner awal menunjukkan 96,6% peserta menilai pemahaman Al-Qur'an sangat penting, tetapi 60% belum mengenal ayat larangan zat memabukkan dan hanya 33,3% membaca Al-Qur'an setiap hari. Seluruh peserta (100%) berminat mengikuti program, terbentuk komunitas "Remaja Cinta Qur'an", dan 30 mushaf terdistribusi sebagai penopang keberlanjutan.

Abstract

Drug abuse among rural adolescents keeps rising while religious understanding as a moral safeguard remains weak. Cipeuyeum Village, Haurwangi District, Cianjur Regency, is regarded as vulnerable to drug distribution, yet regular Qur'anic literacy guidance for adolescents is absent. This community service aimed to improve adolescents' Qur'anic literacy as a protective factor against drug abuse. The programme ran on 2, 5, 6, and 11 August 2025 using a participatory community development approach with 30 adolescent partners through counselling, tadarus and tahsin, thematic verse reflection, group discussion, and refusal-skill simulation. Evaluation used questionnaires, participatory observation, and interviews. The baseline questionnaire showed 96.6% of participants regarded Qur'anic understanding as highly important, yet 60% were unfamiliar with

verses prohibiting intoxicants and only 33.3% read the Qur'an daily. All participants (100%) were interested in the programme, a "Remaja Cinta Qur'an" community was formed, and 30 copies of the Qur'an were distributed.

A. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan persoalan global yang berdampak langsung pada kualitas generasi muda. United Nations Office on Drugs and Crime (2021) melaporkan bahwa jumlah pengguna narkoba dunia terus bertambah dari tahun ke tahun, dengan kelompok usia muda sebagai proporsi terbesar. Di Indonesia, Badan Narkotika Nasional (2020) mencatat prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai sekitar 4,15 juta jiwa, dan lebih dari separuhnya berada pada rentang usia remaja hingga dewasa muda. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Amanda et al. (2017) serta Lukman et al. (2021) yang menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok paling rentan karena berada pada fase pencarian identitas dan mudah terpengaruh lingkungan sebaya. Hariyanto (2018) menambahkan bahwa upaya pemberantasan yang bertumpu pada penindakan hukum semata belum efektif tanpa disertai pencegahan berbasis penguatan nilai. Secara teoretis, kerangka faktor risiko dan faktor protektif (risk and protective factors framework) yang dirangkum Nawi et al. (2021) menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba pada remaja tidak berdiri di atas satu sebab tunggal, melainkan pada keseimbangan antara faktor risiko individual, keluarga, dan lingkungan sebaya di satu sisi dengan faktor protektif seperti religiusitas, keberfungsian keluarga, dan kontrol diri di sisi lain. Kerangka inilah yang dipakai untuk memposisikan literasi Al-Qur'an dalam kegiatan ini, yaitu sebagai upaya memperkuat faktor protektif, bukan sekadar menambah pengetahuan tentang bahaya narkoba.

Desa Cipeuyeum, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur, merupakan desa dengan penduduk mayoritas beragama Islam dan memiliki komunitas remaja masjid yang aktif. Meskipun demikian, observasi awal serta wawancara dengan aparat desa dan tokoh masyarakat mengidentifikasi sejumlah permasalahan mitra sebagai berikut:

1. Data resmi peredaran narkoba di wilayah tersebut belum dipublikasikan secara rinci oleh Polres maupun BNN Kabupaten Cianjur, sehingga pemetaan risiko masih bertumpu pada keterangan aparat desa yang menilai wilayahnya rawan sebagai jalur peredaran.
2. Remaja berusia 15–20 tahun telah memiliki pengetahuan agama dasar, tetapi belum mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan persoalan kontemporer seperti penyalahgunaan narkoba.
3. Kegiatan pembinaan literasi Al-Qur'an bagi remaja belum berjalan rutin dan belum terorganisasi dalam wadah yang jelas.
4. Ketersediaan mushaf Al-Qur'an sebagai sarana belajar mandiri masih terbatas.

Keempat kondisi tersebut menjadi alasan mendasar diperlukannya kegiatan pengabdian yang menyentuh aspek spiritual dan moral remaja, bukan sekadar penyampaian informasi tentang bahaya narkoba.

Sejumlah kajian terdahulu menjadi landasan kegiatan ini. Cahyani (2015), Siregar dan Lubis (2019), Elisabet et al. (2022), serta Pramesti et al. (2022) menemukan bahwa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja bersifat multidimensi, meliputi tekanan teman sebaya, lemahnya pemahaman agama,

persoalan keluarga, tekanan ekonomi, rasa ingin tahu, dan minimnya edukasi. Dari perspektif keislaman, Ariyanti (2017) menempatkan penyalahgunaan narkotika sebagai perbuatan yang bertentangan dengan maqashid syariah, khususnya prinsip menjaga akal (hifzh al-'aql), sedangkan Hasibuan (2017) menekankan pentingnya pendekatan keagamaan dalam penanggulangannya. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berhenti pada identifikasi faktor dan analisis normatif, dan belum banyak yang mengujicobakan literasi Al-Qur'an sebagai instrumen pencegahan yang dirancang secara terstruktur pada tingkat desa.

Kajian internasional memperkuat posisi tersebut sekaligus menajamkannya. Meta-analisis Russell et al. (2020) terhadap penelitian 2008–2018 menemukan efek protektif religiusitas yang konsisten terhadap konsumsi zat pada remaja, dengan catatan penting bahwa besaran efeknya bergantung pada dimensi religiusitas yang diukur: pengukuran multidimensi yang mencakup praktik keagamaan menghasilkan efek yang lebih kuat dibandingkan pengukuran keyakinan semata. Ab Aziz et al. (2025) pada pelajar di wilayah rawan narkoba menemukan bahwa religiusitas berhubungan signifikan dengan status penyalahgunaan zat dan bekerja bersamaan dengan keberfungsian keluarga. Di sisi lain, tinjauan sistematis jaringan sosial oleh Henneberger et al. (2021) menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan mekanisme utama penularan perilaku penggunaan zat pada remaja. Ketiga temuan tersebut mengarahkan rancangan kegiatan pada dua sasaran sekaligus, yakni memperkuat dimensi praktik keagamaan melalui literasi Al-Qur'an dan membekali keterampilan menolak tekanan sebaya.

Pada ranah pengabdian, Saputra dan Widiensyah (2023) melaporkan bahwa penyuluhan bahaya narkotika kepada remaja memperoleh respons positif dan meningkatkan pemahaman peserta, namun penyuluhan tersebut bertumpu pada pendekatan hukum. Purbanto dan Hidayat (2023) melalui tinjauan literatur sistematis menyimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba dalam perspektif Islam berstatus haram melalui ijtihad dengan mengiaskannya pada khamr, sementara Laksana et al. (2025) menunjukkan pergeseran penalaran maqashid syariah kontemporer dari penindakan semata menuju perlindungan akal (hifz al-'aql) dan jiwa (hifz al-nafs). Dari sisi praktik keagamaan, Lubis et al. (2019) menemukan bahwa pembiasaan ibadah keislaman berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental anak dan remaja. Meskipun demikian, belum banyak kegiatan pengabdian yang menjadikan literasi Al-Qur'an, kemampuan membaca sekaligus memahami makna ayat, sebagai instrumen intervensi yang dirancang secara terstruktur pada tingkat desa. Celah inilah yang hendak diisi oleh kegiatan pengabdian ini.

Solusi yang ditawarkan berupa program penyuluhan terpadu dengan lima bentuk intervensi, yaitu: (1) ceramah interaktif mengenai bahaya narkoba dari sisi medis, sosial, dan spiritual; (2) pelatihan tadarus dan tahsin untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an; (3) tadabbur ayat tematik yang mengaitkan QS. Al-Mā'idah [5]: 90, QS. Al-Baqarah [2]: 195, dan QS. Al-Isrā' [17]: 32 dengan larangan merusak diri; (4) diskusi kelompok dan simulasi keterampilan menolak ajakan penyalahgunaan narkoba; serta (5) pembentukan komunitas "Remaja Cinta Qur'an" disertai pemberian mushaf sebagai penopang keberlanjutan program.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi Al-Qur'an remaja Desa Cipeuyeum, baik pada aspek kemampuan membaca maupun pemahaman makna ayat; menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual bahwa penyalahgunaan narkoba bertentangan dengan ajaran Islam; serta membentuk

wadah pembinaan berkelanjutan yang dikelola remaja bersama tokoh agama setempat.

B. METODE

Kegiatan ini merupakan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis edukasi dan pemberdayaan yang merujuk pada teori pemberdayaan Robert Chambers dengan *model community development* berpendekatan partisipatif. Dalam pendekatan tersebut masyarakat diposisikan sebagai mitra sekaligus subjek utama kegiatan, bukan objek penerima program (Qur'ainny et al., 2025). Lima tahapan pemberdayaan yang dijalankan adalah sebagai berikut. Pendekatan pemberdayaan tersebut dipadukan dengan kerangka faktor risiko dan faktor protektif (Nawi et al., 2021), sehingga rangkaian intervensi tidak hanya diarahkan pada penambahan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan aset spiritual komunitas sebagai faktor protektif.

1. *Discovery strength*, mengidentifikasi kekuatan dan keunggulan kompetitif komunitas remaja masjid Desa Cipeuyeum.
2. *Organizing and mapping*, memetakan potensi aset berdasarkan kondisi internal dan eksternal komunitas.
3. *Linking and mobilizing*, menghubungkan potensi yang tersedia dan menggerakkan komunitas untuk berkontribusi dalam program *community development*.
4. *Community driven initiative*, menciptakan inovasi dan inisiatif yang lahir dari komunitas itu sendiri.
5. *Sustaining the process*, menjaga komitmen pelaksanaan agar program berkelanjutan sesuai tujuan awal.

Mitra kegiatan adalah remaja Desa Cipeuyeum, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur, berusia 15–20 tahun yang tergabung dalam komunitas remaja masjid, dengan jumlah peserta yang terlibat sebanyak 30 orang. Kegiatan difasilitasi oleh tim pengabdian Universitas Suryakencana bersama mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan didampingi Dosen Pembimbing Lapangan, serta didukung pemerintah desa dan tokoh agama setempat. Pelaksanaan berlangsung pada tanggal 2, 5, 6, dan 11 Agustus 2025 dengan lokasi yang berbeda pada setiap pertemuan.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan diuraikan sebagai berikut.

1. Pra kegiatan. Tim melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menentukan lokasi, menyusun materi penyuluhan dan modul literasi Al-Qur'an (tajwid dasar, tadarus, dan tadabbur ayat), menyiapkan instrumen kuesioner, serta menghimpun donasi mushaf Al-Qur'an.
2. Kegiatan. Pelaksanaan diawali pengisian kuesioner awal untuk memotret pengetahuan peserta tentang literasi Al-Qur'an dan bahaya narkoba, dilanjutkan penyuluhan, pelatihan tadarus dan tahsin, tadabbur ayat tematik, diskusi kelompok, dan simulasi penolakan, serta diakhiri penyerahan mushaf Al-Qur'an kepada peserta. Rincian jadwal disajikan pada Tabel 2.
3. Monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan saat kegiatan berlangsung melalui observasi partisipatif terhadap kehadiran, keaktifan bertanya, dan kemampuan membaca peserta. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui analisis deskriptif kuesioner serta wawancara singkat dengan peserta dan tokoh masyarakat mengenai manfaat kegiatan.
4. Kombinasi ceramah, praktik membaca, diskusi kelompok, dan simulasi penolakan dipilih secara sengaja dengan merujuk pada meta-regresi Onrust

et al. (2016) terhadap program pencegahan penyalahgunaan zat. Kajian tersebut menemukan bahwa program yang hanya menyampaikan informasi memberikan efek yang lemah, sedangkan program yang memadukan informasi dengan pelatihan keterampilan sosial dan keterampilan menolak menghasilkan efek pencegahan yang lebih konsisten, khususnya pada kelompok usia remaja awal hingga menengah.

Keseluruhan tahapan kegiatan beserta indikator keberhasilan dan luaran yang diharapkan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Peningkatan Literasi Al-Qur'an dalam Menangkal Penyalahgunaan Narkoba

Tahap Kegiatan	Rincian
Observasi awal	1. Survei kondisi literasi Al-Qur'an di Desa Cipeuyeum. 2. Wawancara singkat dengan tokoh masyarakat mengenai tingkat kerawanan narkoba di desa.
Perencanaan program	1. Penyusunan materi penyuluhan tentang bahaya narkoba dalam perspektif kesehatan dan Al-Qur'an. 2. Penyusunan modul literasi Al-Qur'an (tajwid dasar, tadarus, dan tadabbur ayat tentang larangan merusak diri).
Pelaksanaan kegiatan	1. Ceramah dan penyuluhan tentang bahaya narkoba serta nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjaga akal dan jiwa. 2. Pelatihan literasi Al-Qur'an: pembelajaran membaca, praktik tadarus, dan tadabbur ayat. 3. Diskusi interaktif berupa sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta. 4. Pendampingan kelompok belajar Al-Qur'an pasca kegiatan dengan melibatkan tokoh agama setempat.
Evaluasi kegiatan	1. Kuesioner untuk memotret pengetahuan peserta tentang bahaya narkoba dan pemahaman ayat Al-Qur'an terkait. 2. Observasi keterlibatan dan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta selama kegiatan. 3. Umpan balik melalui wawancara singkat dengan peserta dan tokoh masyarakat.
Indikator keberhasilan	1. Meningkatnya pemahaman peserta tentang bahaya narkoba. 2. Meningkatnya kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. 3. Tingginya partisipasi peserta selama penyuluhan. 4. Adanya tindak lanjut berupa kelompok tadarus remaja di desa.
Luaran yang diharapkan	1. Meningkatnya literasi Al-Qur'an masyarakat, khususnya remaja. 2. Tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjauhi narkoba. 3. Terbentuknya komunitas remaja Qur'ani di Desa Cipeuyeum. 4. Artikel publikasi ilmiah dan laporan kegiatan PkM.

Adapun jadwal dan penanggung jawab setiap pertemuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Waktu	Materi	Pelaksana
2 Agustus 2025	Pengisian kuesioner awal dan ceramah interaktif "Generasi Qur'ani Tanpa Narkoba"	Tim pengabdian dan mahasiswa KKN
5 Agustus	Pelatihan tadarus dan tahsin Al-Qur'an	Tim pengabdian

2025	(tajwid dan makhraj)	bersama tokoh agama setempat
6 Agustus 2025	Tadabbur ayat tematik dan diskusi kelompok “Refleksi Diri dengan Al-Qur’an”	Tim pengabdian dan mahasiswa KKN
11 Agustus 2025	Simulasi penolakan ajakan narkoba, penyerahan mushaf Al-Qur’an, dan pembentukan komunitas “Remaja Cinta Qur’an”	Tim pengabdian dan pemerintah desa

C. HASIL ATAU PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan pengabdian di Desa Cipeuyeum terlaksana dalam empat pertemuan sesuai rencana pada Tabel 2 dan diikuti 30 remaja. Rangkaian kegiatan disusun berjenjang, dimulai dari penyadaran kognitif mengenai bahaya narkoba, penguatan keterampilan membaca Al-Qur’an, pendalaman makna ayat, hingga pelatihan keterampilan menolak ajakan penyalahgunaan narkoba. Rincian bentuk, tujuan, dan luaran setiap kegiatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rincian Kegiatan Literasi Al-Qur’an dalam Menangkal Penyalahgunaan Narkoba

Nama Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Tadarus dan tahsin Al-Qur’an	1. Kegiatan: mengajarkan dasar-dasar membaca Al-Qur’an (tajwid dan makhraj) serta membiasakan tadarus bersama. 2. Tujuan: meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur’an sehingga peserta lebih dekat dengan kitab suci. 3. Luaran: remaja yang rutin membaca Al-Qur’an diharapkan memiliki kontrol diri lebih baik dan terhindar dari perilaku negatif.
Tadabbur ayat tematik	1. Materi ayat: QS. Al-Mā'idah [5]: 90 (larangan khamr dan judi), QS. Al-Baqarah [2]: 195 (larangan menjerumuskan diri pada kebinasaan), dan QS. Al-Isrā' [17]: 32 (larangan mendekati perbuatan merusak). 2. Metode: membaca bersama, kemudian fasilitator menjelaskan makna ayat dan mengaitkannya dengan bahaya narkoba. 3. Tujuan: menumbuhkan kesadaran bahwa narkoba termasuk perbuatan merusak akal yang dilarang agama.
Ceramah interaktif “Generasi Qur’ani Tanpa Narkoba”	1. Isi materi: bahaya narkoba dari sisi medis, sosial, dan spiritual, serta pandangan Islam mengenai menjaga akal (hifzh al-‘aql) sebagai salah satu tujuan syariat (maqashid syariah). 2. Tujuan: memberikan pemahaman komprehensif agar peserta menjauhi narkoba atas dasar kesadaran, bukan semata karena larangan hukum.
Diskusi kelompok “Refleksi Diri dengan Al-Qur’an”	1. Metode: peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan ayat tentang menjaga diri dari perbuatan tercela. 2. Kegiatan: setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi dalam bentuk pesan moral untuk remaja sebayanya. 3. Tujuan: melatih berpikir kritis, kerja sama, dan kemampuan menyampaikan pesan Qur’ani dengan bahasa sederhana.
Simulasi dan role play	1. Isi: simulasi cara menolak ajakan teman untuk mencoba narkoba dengan mengutip dalil Al-Qur’an.

	2. Tujuan: membekali remaja keterampilan praktis menolak pengaruh buruk secara percaya diri.
Pembentukan komunitas “Remaja Cinta Qur’an”	1. Program rutin: tadarus mingguan, kajian tafsir singkat, dan kampanye antinarkoba melalui media sosial desa. 2. Tujuan: menjadi wadah berkelanjutan untuk memperkuat literasi Al-Qur’an sekaligus gerakan antinarkoba.

Pertemuan pertama diawali pengisian kuesioner dan penyampaian materi bahaya narkoba. Suasana penyuluhan dan antusiasme peserta pada sesi ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyuluhan bahaya narkoba dan pengisian kuesioner oleh peserta

Sesi berikutnya difokuskan pada penguatan kemampuan membaca Al-Qur’an melalui tahsin dan tadarus bersama, dilanjutkan tadabbur ayat tematik yang dipandu fasilitator. Pelaksanaan sesi tersebut tampak pada Gambar 2. Pada tahap ini fasilitator memperbaiki bacaan peserta satu per satu, kemudian mengaitkan kandungan ayat dengan persoalan nyata yang dihadapi remaja.



Gambar 2. Pelatihan tahsin, tadarus, dan tadabbur ayat tematik

Rangkaian kegiatan ditutup dengan diskusi kelompok, simulasi penolakan ajakan narkoba, serta penyerahan mushaf Al-Qur’an kepada peserta sebagaimana terlihat pada Gambar 3. Pemberian mushaf dimaksudkan sebagai sarana pendukung agar pembiasaan membaca Al-Qur’an dapat berlanjut secara mandiri di rumah masing-masing.



Gambar 3. Diskusi kelompok dan penyerahan mushaf Al-Qur'an kepada peserta

2. Hasil Kuesioner

Kuesioner diisi oleh 30 peserta dan digunakan untuk memotret pemahaman keagamaan, persepsi terhadap penyebab penyalahgunaan narkoba, serta kebutuhan peserta terhadap program penyuluhan. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Pemahaman dan Pandangan Umum Peserta

1. Seberapa penting menurut Anda pemahaman ajaran agama (khususnya Al-Qur'an) dalam kehidupan sehari-hari?		
Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Sangat penting	29	96,6
Penting	1	3,3
Cukup penting	—	—
Tidak penting	—	—
2. Seberapa sering Anda membaca atau mengkaji Al-Qur'an?		
Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Setiap hari	10	33,3
Beberapa kali seminggu	16	53,3
Beberapa kali sebulan	4	13,3
Jarang	—	—
Tidak pernah	—	—
3. Menurut Anda, apa penyebab utama seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba? (jawaban boleh lebih dari satu)		
Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Tekanan lingkungan atau teman	18	60,0
Kurangnya pemahaman agama	15	50,0
Masalah keluarga	10	33,3
Tekanan ekonomi	7	23,3
Rasa ingin tahu	10	33,3

Kurangnya edukasi	10	33,3
4. Apakah Anda mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang secara spesifik melarang zat-zat yang memabukkan?		
Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Ya	2	6,6
Tidak	18	60,0
Sedikit tahu	10	33,3
5. Seberapa yakin Anda bahwa literasi Al-Qur'an dapat menjadi benteng untuk mencegah penyalahgunaan narkoba?		
Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Sangat yakin	16	53,3
Yakin	14	46,6
Kurang yakin	—	—
Tidak yakin	—	—

Tabel 4 menunjukkan bahwa 96,6% responden menilai pemahaman Al-Qur'an sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, namun hanya 33,3% yang membacanya setiap hari. Terdapat kesenjangan antara kesadaran normatif dan praktik literasi Al-Qur'an, sehingga penguatan tidak cukup dilakukan pada tataran keyakinan, melainkan perlu diikuti pembiasaan yang terjadwal. Kesenjangan ini dapat dijelaskan melalui meta-analisis Russell et al. (2020) yang menemukan bahwa efek protektif religiusitas terhadap penggunaan zat jauh lebih kuat apabila diukur melalui dimensi praktik dan komitmen keagamaan dibandingkan dimensi keyakinan semata. Dalam kerangka tersebut, keyakinan sebesar 96,6% baru bekerja sebagai faktor protektif apabila diterjemahkan menjadi kebiasaan membaca dan menelaah Al-Qur'an. Widita (2024) juga menemukan bahwa tingkat religiusitas hanya menjelaskan 36,9% variasi kesehatan mental remaja, sehingga religiusitas perlu ditopang faktor protektif lain dan tidak dapat diperlakukan sebagai penentu tunggal.

Pada aspek penyebab, tekanan lingkungan atau teman menempati posisi tertinggi (60,0%), diikuti kurangnya pemahaman agama (50,0%), masalah keluarga, rasa ingin tahu, dan kurangnya edukasi (masing-masing 33,3%), serta tekanan ekonomi (23,3%). Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Cahyani (2015), Siregar dan Lubis (2019), Elisabet et al. (2022), serta Pramesti et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba dipengaruhi faktor eksternal dan internal yang saling berkaitan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkuat temuan terdahulu sekaligus menegaskan bahwa intervensi keagamaan perlu diletakkan berdampingan dengan penguatan lingkungan pergaulan. Dominasi tekanan lingkungan dan teman sebaya ini konsisten dengan tinjauan sistematis Henneberger et al. (2021) yang menempatkan jaringan pertemanan sebagai mekanisme utama penularan perilaku penggunaan zat pada remaja, baik melalui proses seleksi teman maupun pengaruh langsung. Implikasinya, penguatan literasi Al-Qur'an akan lebih berdaya bila dijalankan dalam format kelompok sebaya seperti komunitas tadarus, sehingga jaringan pertemanan yang semula berpotensi menjadi faktor risiko dialihkan menjadi faktor protektif sebagaimana dikonseptualisasikan Nawi et al. (2021). Temuan Ab Aziz

et al. (2025) melengkapi hal tersebut dengan menunjukkan bahwa religiusitas dan keberfungsian keluarga bekerja secara bersamaan pada pelajar di wilayah rawan narkoba, sehingga pelibatan orang tua menjadi agenda yang tidak dapat diabaikan.

Dari sisi pengetahuan tekstual, sebanyak 60,0% responden belum mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang penggunaan zat memabukkan dan hanya 6,6% yang menyatakan mengetahuinya. Kondisi ini menjadi dasar penguatan materi berbasis ayat pada kegiatan tadabbur. Sebaliknya, tingkat keyakinan peserta tergolong tinggi: 53,3% sangat yakin dan 46,6% yakin bahwa literasi Al-Qur'an mampu menjadi benteng pencegahan. Modal keyakinan inilah yang menjadi titik masuk paling efektif bagi program penyuluhan. Rendahnya pengenalan ayat ini penting dibaca dalam kerangka maqashid syariah. Purbanto dan Hidayat (2023) menegaskan bahwa status hukum narkoba diperoleh melalui ijtihad dengan mengiaskannya pada khamr, sehingga peserta yang tidak mengenal ayat dasarnya akan kesulitan menempatkan larangan narkoba sebagai konsekuensi ajaran agama dan cenderung memandangnya semata sebagai larangan negara. Laksana et al. (2025) menunjukkan bahwa penalaran maqashid kontemporer justru menempatkan perlindungan akal (hifz al-'aql) dan jiwa (hifz al-nafs) sebagai poros kebijakan narkoba. Materi tadabbur pada kegiatan ini karenanya diarahkan untuk menautkan ayat dengan tujuan syariat tersebut, bukan sekadar menghafalkan teks larangan.

Tabel 5. Tanggapan Peserta terhadap Pelaksanaan Program Penyuluhan

6. Bagaimana tanggapan Anda jika diadakan penyuluhan dengan tema "Peningkatan Literasi Al-Qur'an untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba"?		
Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Sangat tertarik dan akan ikut	16	53,3
Tertarik	14	46,6
Biasa saja	—	—
Tidak tertarik	—	—
7. Menurut Anda, materi apa yang paling penting dibahas dalam penyuluhan tersebut?		
Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Tafsir ayat-ayat tentang larangan narkoba	6	20,0
Kisah-kisah teladan dalam Al-Qur'an	2	6,6
Dampak buruk narkoba dari sisi agama dan kesehatan	22	73,3
Teknik menghindari ajakan penyalahgunaan narkoba	—	—
8. Metode penyampaian seperti apa yang menurut Anda paling efektif dalam penyuluhan ini?		
Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
Ceramah dan diskusi	19	63,3
Studi kasus (kisah nyata)	6	20,0
Workshop atau pelatihan	4	13,3

Tanya jawab	–	–
Kombinasi ceramah, studi kasus, tanya jawab, dan pelatihan	1	3,3

Tabel 5 memperlihatkan bahwa seluruh responden menyambut positif program penyuluhan: 53,3% sangat tertarik dan akan ikut, sementara 46,6% menyatakan tertarik. Tidak ada peserta yang menilai program ini biasa saja atau tidak tertarik. Tingginya minat menunjukkan bahwa tema literasi Al-Qur'an dan ancaman narkoba dipandang relevan dengan persoalan yang mereka hadapi sehari-hari.

Dari sisi materi, dampak buruk narkoba dalam perspektif agama dan kesehatan menempati peringkat tertinggi (73,3%), diikuti tafsir ayat tentang larangan narkoba (20,0%) dan kisah teladan dalam Al-Qur'an (6,6%). Pola ini mengindikasikan bahwa remaja membutuhkan penjelasan yang tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan menyentuh dampak nyata narkoba pada kesehatan dan kehidupan sosial yang dikaitkan dengan nilai keagamaan.

Terkait metode, 63,3% responden memilih ceramah dan diskusi sebagai cara paling efektif, diikuti studi kasus (20,0%), workshop atau pelatihan (13,3%), dan kombinasi keempatnya (3,3%). Ceramah masih dipandang sebagai metode utama penyampaian materi keagamaan, namun besarnya proporsi yang memilih studi kasus dan pelatihan menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih partisipatif. Oleh karena itu, kombinasi ceramah, diskusi, dan praktik interaktif menjadi pilihan yang paling memungkinkan penyuluhan menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta secara sekaligus. Preferensi terhadap ceramah ini perlu disikapi secara kritis. Meta-regresi Onrust et al. (2016) menemukan bahwa program pencegahan yang hanya menyampaikan informasi memberikan efek lemah, sedangkan program yang melatih keterampilan sosial dan keterampilan menolak menghasilkan efek pencegahan yang lebih konsisten. Dengan kata lain, metode yang paling disukai peserta belum tentu metode yang paling efektif. Temuan tersebut memperkuat keputusan tim untuk tetap menyertakan simulasi penolakan dan diskusi kelompok meskipun proporsi peminatnya lebih kecil, sekaligus menjadi dasar rekomendasi agar porsi metode partisipatif diperbesar pada siklus berikutnya.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilaksanakan selama kegiatan berlangsung melalui observasi partisipatif terhadap tingkat kehadiran, keaktifan bertanya, dan kemampuan membaca peserta. Seluruh peserta yang terdaftar (30 orang) hadir pada setiap pertemuan, dan keaktifan bertanya meningkat secara nyata pada sesi tadabbur ayat serta simulasi penolakan dibandingkan sesi ceramah pembuka. Pada sesi tahsin, fasilitator mencatat bahwa kesalahan bacaan yang paling sering muncul berkaitan dengan panjang-pendek bacaan (mad) dan makhraj huruf tenggorokan, sehingga koreksi difokuskan pada dua aspek tersebut.

Evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui analisis deskriptif kuesioner dan wawancara singkat dengan peserta serta tokoh masyarakat. Secara kualitatif, peserta mampu menyebutkan kembali minimal satu ayat yang melarang perbuatan merusak diri dan menghubungkannya dengan bahaya narkoba pada sesi diskusi kelompok, padahal 60,0% di antara mereka semula menyatakan belum mengetahui ayat tersebut. Capaian lain yang terukur adalah terbentuknya komunitas "Remaja Cinta Qur'an" sebagai wadah tadarus mingguan serta

terdistribusinya 30 mushaf Al-Qur'an kepada peserta. Perubahan tersebut sejalan dengan temuan Lubis et al. (2019) bahwa pembiasaan ibadah keislaman berkontribusi pada penguatan kondisi psikologis anak dan remaja, sekaligus mendukung argumen Russell et al. (2020) mengenai pentingnya dimensi praktik dalam religiusitas.

Perlu dicatat bahwa pengukuran capaian pada kegiatan ini masih bertumpu pada kuesioner awal, observasi, dan wawancara. Pengukuran post-test dengan instrumen yang setara belum dilaksanakan pada siklus pertama, sehingga besaran persentase peningkatan pengetahuan dan sikap peserta belum dapat dikuantifikasi secara statistik. Hal ini menjadi agenda utama pada tahap pendampingan lanjutan agar efektivitas program dapat dibuktikan secara lebih kuat.

4. Kendala yang Dihadapi dan Saran Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan terekam sejumlah kendala beserta usulan solusinya.

- a. Metode penyampaian masih didominasi ceramah dan cenderung formal sehingga sebagian peserta kurang leluasa berpartisipasi. Solusinya, kegiatan berikutnya perlu memperbanyak porsi diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan kreatif seperti pembuatan poster atau video pendek yang mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan bahaya narkoba.
- b. Jumlah mushaf Al-Qur'an yang tersedia terbatas pada 30 eksemplar sehingga hanya mencukupi peserta yang terdaftar. Solusinya, diperlukan kemitraan donasi yang berkelanjutan dengan lembaga penerbit, badan zakat, atau donatur perorangan.
- c. Jangkauan peserta masih terbatas pada komunitas remaja masjid, padahal remaja di sekolah dan karang taruna juga rentan menjadi sasaran pengedar. Solusinya, sasaran kegiatan perlu diperluas melalui kerja sama dengan sekolah dan organisasi kepemudaan desa.
- d. Durasi kegiatan yang hanya empat pertemuan belum memungkinkan pengukuran perubahan perilaku jangka panjang. Solusinya, program dirancang dalam siklus pendampingan yang lebih panjang dengan instrumen pre-test dan post-test yang setara serta pelibatan tenaga medis dan mantan pengguna yang telah pulih sebagai narasumber.

D. PENUTUP

Program penyuluhan peningkatan literasi Al-Qur'an di Desa Cipeuyeum berhasil dilaksanakan dalam empat pertemuan bersama 30 remaja dan memperoleh tanggapan yang sangat baik. Kuesioner memperlihatkan kesenjangan yang perlu digarap, yaitu 96,6% peserta menilai pemahaman Al-Qur'an sangat penting, tetapi hanya 33,3% yang membacanya setiap hari dan 60,0% belum mengenal ayat yang melarang zat memabukkan. Di sisi lain, seluruh peserta menyatakan berminat mengikuti program dan 53,3% sangat yakin literasi Al-Qur'an dapat menjadi benteng pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini menghasilkan tiga capaian utama, yakni meningkatnya pemahaman peserta terhadap ayat-ayat larangan merusak diri, terbentuknya komunitas "Remaja Cinta Qur'an" sebagai wadah tadarus mingguan, dan terdistribusinya 30 mushaf Al-Qur'an sebagai sarana pembiasaan mandiri. Dengan demikian, pendekatan berbasis literasi Al-Qur'an terbukti relevan dan dibutuhkan masyarakat dalam membentuk generasi muda yang berakhlak dan terhindar dari narkoba. Secara teoretis, temuan ini menempatkan literasi Al-Qur'an sebagai

penguatan dimensi praktik religiusitas yang, dalam kerangka faktor risiko dan faktor protektif, berfungsi menyeimbangkan tekanan teman sebaya sebagai faktor risiko dominan.

Program lanjutan disarankan menggabungkan ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan aktivitas kreatif agar partisipasi peserta meningkat. Sasaran kegiatan perlu diperluas hingga remaja sekolah dan komunitas kepemudaan yang berisiko terpapar narkoba, dengan melibatkan tokoh agama, tenaga medis, serta mantan pengguna yang telah pulih sebagai narasumber. Dukungan sarana berupa penambahan mushaf Al-Qur'an juga perlu terus diupayakan. Selain itu, pengabdian sejenis pada masa mendatang sebaiknya menerapkan instrumen pre-test dan post-test yang setara serta pemantauan berkala agar besaran peningkatan pengetahuan dan sikap peserta dapat diukur secara kuantitatif.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Tim KKN Desa Cipeuyeum Universitas Suryakencana yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dalam merancang dan melaksanakan program penyuluhan peningkatan literasi Al-Qur'an dalam menangkal penyalahgunaan narkoba. Terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang memberikan bimbingan sekaligus aktif menghimpun dukungan donasi mushaf Al-Qur'an, serta kepada pemerintah Desa Cipeuyeum dan tokoh agama setempat atas izin dan pendampingannya.

Apresiasi yang tulus disampaikan kepada seluruh pihak yang menyumbangkan mushaf Al-Qur'an melalui Gramedia sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi remaja Desa Cipeuyeum. Semoga seluruh bantuan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan menjadi amal jariyah bagi semua yang terlibat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ab Aziz, N. A., Wahab, S., Sutan, R., Baharom, M. A., Azmi, A. D., & Asmai, S. A. (2025). Correlation between religiosity, family functioning, and factors associated with substance use among secondary school students in high-risk areas. *PLoS ONE*, 20(7), e0308192. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308192>
- Agtrimas, C. S. C. M. T., Angelica, S. T. C., Gabriel, N. H. M. L. P., & Reanti, S. N. (n.d.). Penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar: Analisis peran orang tua, guru dan tindakan pemerintah.
- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 339–345. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>
- Ariyanti, V. (2017). Kedudukan korban penyalahgunaan narkoba dalam hukum pidana Indonesia dan hukum pidana Islam. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 11(2), 247–262. <https://doi.org/10.24090/mnh.v11i2.1300>
- Badan Narkotika Nasional. (2019). Executive summary survei penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tahun 2018. Puslitdatin BNN.
- Badan Narkotika Nasional. (2020). Survei prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2019. Puslitdatin BNN. <https://ppid.bnn.go.id>
- Badan Narkotika Nasional. (2021). Indonesia drugs report 2021. Puslitdatin BNN. <https://ppid.bnn.go.id>
- Cahyani, M. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Photon: Journal of Natural Sciences and Technology*, 5(2), 97–103. <https://doi.org/10.37859/jp.v5i2.592>

- Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, K., Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja: Bahaya, penyebab, dan pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 877–886. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.80>
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan dan pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201–210. <https://dx.doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2634>
- Hasibuan, A. A. (2017). Narkoba dan penanggulangannya. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 33–44. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/517>
- Henneberger, A. K., Mushonga, D. R., & Preston, A. M. (2021). Peer influence and adolescent substance use: A systematic review of dynamic social network research. *Adolescent Research Review*, 6(1), 57–73. <https://doi.org/10.1007/s40894-019-00130-0>
- Laksana, A. W., Lubis, M. R., Suwondo, D., Ngazis, M., & Sari, R. M. P. (2025). Integrating maqasid al-shari'ah in contemporary Islamic legal reform on drug policy. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 4(1), 416–439. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10665>
- Lubis, L. T., Sati, L., Adhinda, N. N., Yulianirta, H., & Hidayat, B. (2019). Peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 120–129. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3898](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3898)
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405–417. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.36796>
- Nawi, A. M., Ismail, R., Ibrahim, F., Hassan, M. R., Abdul Manaf, M. R., Amit, N., Ibrahim, N., & Shafurdin, N. S. (2021). Risk and protective factors of drug abuse among adolescents: A systematic review. *BMC Public Health*, 21, 2088. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11906-2>
- Onrust, S. A., Otten, R., Lammers, J., & Smit, F. (2016). School-based programmes to reduce and prevent substance use in different age groups: What works for whom? A systematic review and meta-regression analysis. *Clinical Psychology Review*, 44, 45–59. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2015.11.002>
- Pramesti, M., Putri, A. R., Assyidiq, M. H., & Rafida, A. A. (2022). Adiksi narkoba: Faktor, dampak, dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 355–368.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic literature review: Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dalam perspektif psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
- Qur'ainny, A., Sianipar, G. S. N., Rozan, M. A., & Afifah, D. F. (2025). Analisis pemberdayaan masyarakat di Desa Cileles berdasarkan perspektif teori pemberdayaan oleh Robert Chambers. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.47392>
- Russell, A. M., Yu, B., Thompson, C. G., Sussman, S. Y., & Barry, A. E. (2020). Assessing the relationship between youth religiosity and their alcohol use: A meta-analysis from 2008 to 2018. *Addictive Behaviors*, 106, 106361. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2020.106361>

- Saputra, R., & Widiensyah, A. (2023). Penyuluhan hukum bahaya narkoba serta bentuk pencegahan di kalangan remaja Mustika Karang Satria Kabupaten Bekasi. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v6i01.6501>
- Siregar, G. T., & Lubis, M. R. (2019). Analisis faktor-faktor penyebab anak melakukan tindak pidana narkoba. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 580–590. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.348>
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2021). World drug report 2021. UNODC. <https://wdr.unodc.org>
- Widita, E. (2024). Pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesehatan mental remaja (Studi pada anggota Kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa). *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 37–58. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdps/article/view/50694>